

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena tentang homoseksual sebenarnya bukanlah masalah baru di Indonesia. Secara kultural fenomena ini ada dalam catatan sejarah kebudayaan di Indonesia, bahkan dalam kajian budaya pop, beberapa media seperti buku atau film pernah pula mengangkatnya sebagai suatu kajian sosial. Sebut saja film *istana kecantikan* yang beredar pada tahun 1988 bahkan memenangkan piala citra untuk aktor terbaik bagi Mathias Muchus. Film ini sendiri menggambarkan seorang gay yang terpaksa menikah dengan perempuan dan membuka salon sebagai usahanya akibat tidak tahan lagi hidup dalam kebohongan sebagai laki-laki normal. Kemudian pada tahun 2013 film yang bertemakan mengenai kehidupan para gay diangkat kembali dengan judul film *Arisan*. Dalam film *Arisan* ini diperankan oleh Tora Sudiro dan Surya Saputra. Ditambah lagi pada tahun 2007 sebuah film bertema gay yang berjudul *Coklat Strowberi* dan pada tahun 2018 lalu film yang bertema gay yang berjudul *Kucumbu Tubuh Indahku*.

Semakin sering mereka melakukan komunikasi, semakin banyak pula akhirnya para laki-laki yang mengakui jati dirinya sebagai gay. Mereka yang awalnya hanya berkumpul untuk berbincang, meningkat menjadi sebuah komunitas LGBT. Tentu pada awalnya, komunitas LGBT hanya dapat ditemui dikota-kota besar. Namun seiring berjalannya waktu, kota Bandung juga menunjukkan eksistensinya.

Dengan lahirnya kelompok seperti ini memungkinkan untuk menciptakan nilai-nilai baru, karena lingkup komunitasnya yang dianggap “lain”, ingin mencari pemahaman baru tentang diri mereka.

Fenomena kaum gay di kota Bandung bisa mencapai ribuan dan tiap tahun dapat dipastikan akan bertambah. Ada beberapa tempat yang biasa dijadikan bagi kaum gay untuk menggelar pertemuan yakni mall, tempat makan, klub malam atau bahkan taman-taman yang tersebar diseluruh penjuru bandung. Namun bisa saja mereka menggelar pertemuan di tempat tinggal mereka sendiri agar terjaga privasinya. Mereka berinteraksi untuk mengenal satu sama lain, atau mencari kecocokan. Interaksi mereka dapat berupa komunikasi verbal dan non verbal. Tak jarang juga mereka menggelar pertemuan dan berinteraksi dengan seseorang yang baru mereka kenal lewat media sosial untuk mengenal satu sama lain.

Pria gay menjalani kehidupan yang normal sehari-harinya. Tetapi mereka akan lebih aktif ketika berkomunikasi dengan sesamanya. Di era digital seperti ini, komunikasi kaum gay sudah berbasis teknologi. Kaum gay masih sulit berkomunikasi dengan sesamanya layaknya masyarakat dominan akibat orientasi seksual yang dimiliki. Oleh karena itu, kaum gay membutuhkan suatu media alternatif untuk dapat berkomunikasi, untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, baik sosial maupun seksualnya.

Perkembangan media teknologi informasi membuat mereka bisa dengan mudah memperoleh kerabat atau teman kencan. Kilas balik pada tahun 2000-an, kaum

gay hanya mengandalkan kode tubuh , gaya pakaian, dan tempat khusus untuk saling mengenal. Kaum gay memiliki gaya komunikasi yang ciri khas dan dapat dikenali oleh sesamanya, baik secara verbal dan non verbalnya. Setelah hadirnya media internet, kaum gay mulai menggunakan fitur chat room, MIRC, Yahoo Messenger, dan e-mail untuk berkomunikasi, termasuk dengan komunikasi gay yang berada di luar negeri. Komunikasi menjadi lebih mudah dengan menyusulnya media sosial seperti Friendster, Facebook, dan lain-lain. Facebook menjadi media sosial yang paling diminati kaum gay dari awal peluncuran hingga saat ini. Hadirnya fitur grup di sosial media tersebut memudahkan kaum gay untuk membuat grup berdasarkan asal wilayah mereka, termasuk grup dengan mengatas namakan beberapa wilayah di bandung.

Teknologi semakin berkembang, media sosial Facebook sedikit teralihkan, dikarenakan munculnya media sosial yang diperuntukan bagi kaum gay seperti Grindr, Hornet, Jack'd, Growlr, dan Blued. Media sosial berbasis aplikasi tersebut memanfaatkan fitur geolokasi pada perangkat, yang memungkinkan seorang pengguna untuk menentukan pengguna lain yang berada dalam jarak dekat dengan dirinya. Kehadiran aplikasi kencan khusus minoritas gender dirasa sangat membantu bagi kaum gay. Mereka bisa berkenalan dengan orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang sama tanpa takut dihakimi.

Hubungan asmara terjadi antara sesama jenis yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada beberapa negara sehingga disebut orientasi seksual

menyimpang. Orientasi seksual merupakan istilah yang mengarah kepada jenis kelamin, yaitu seseorang yang merasakan ketertarikan secara emosional, fisik, seksual, dan cinta yang bertahan lama terhadap orang lain.

Orientasi seksual terbagi menjadi tiga yaitu heteroseksual, biseksual, dan homoseksual. Heteroseksual merujuk kepada ketertarikan terhadap jenis kelamin yang berbeda, sementara itu, biseksual merujuk kepada ketertarikan terhadap kedua jenis kelamin, dan homoseksual merujuk kepada ketertarikan terhadap jenis kelamin yang sama. Heteroseksual biasa disebut dengan istilah *straight*, sedangkan wanita homoseksual biasa disebut dengan lesbian, dan pria homoseksual biasa di kenal dengan istilah *gay*.

Perkembangan masyarakat secara luas pada saat ini, ada banyak sekali fenomena yang terjadi. Salah satu fenomena dalam masyarakat saat ini adalah keberadaan kaum LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender). Seiring dengan banyaknya isu yang mulai bermunculan, tanpa disadari jumlah kaum LGBT ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan secara terus menerus. Walaupun kelompok ini masih menimbulkan pro dan kontra, tetapi kaum ini tetap ada di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya yang sedang marak terjadi adalah homoseksual sudah menjadi suatu fenomena yang banyak dibicarakan di dalam masyarakat, baik di berbagai negara maupun di Indonesia.

Homoseksual mengacu pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan secara erotis, baik secara dominan (lebih menonjol),

maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik. Karena hal itulah homoseksual dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Namun, homoseksual pada saat ini justru mulai berani mengungkap dirinya di tengah masyarakat melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Berbicara tentang homoseksual, masyarakat umum menganggap orientasi seksual tersebut termasuk ke dalam penyakit kejiwaan karena kedekatan yang terlalu berlebihan dari orang-orang sekitar baik kepada laki-laki maupun perempuan yang menyebabkan rangsangan seksual dan kecemburuan yang berlebihan.

Homoseksual disebut juga sebagai rasa yang mempunyai ketertarikan atau perilaku individu berjenis kelamin atau gender yang sama. Homoseksual merupakan salah satu dari tiga kategori utama orientasi seksual, bersama dengan biseksual dan heteroseksual. Tidak ada yang tau seseorang menentukan orientasi seksualnya, tetapi banyak orang menduga bahwa orientasi seksual dipicu oleh kombinasi faktor genetik, hormon, dan lingkungan. Konsensus ilmu-ilmu perilaku dan sosial dan juga profesi kesehatan dan kesehatan kejiwaan menyatakan bahwa homoseksual adalah aspek normal dalam orientasi seksual manusia.

Homoseksual bukanlah penyakit kejiwaan dan bukan penyebab efek negatifnya psikologis, prasangka terhadap kaum tersebutlah yang menyebabkan efek semacam itu. Meskipun begitu banyak yang memandang bahwa kegiatan homoseksual adalah dosa atau kelainan. Bertentangan dengan pemahaman umum

secara ilmiah, berbagai sekte dan organisasi ini kerap menggambarkan bahwa homoseksual merupakan “pilihan”.

Istilah umum dalam homoseksual yang sering digunakan adalah lesbian untuk perempuan pecinta sesama jenis dan untuk gay untuk pecinta sesama jenis, meskipun gay dapat perujuk pada laki-laki dan perempuan.

Tidak ada kesepakatan pasti yang diyakini dalam menyebabkan orang menjadi homoseksual. Peneliti umumnya percaya bahwa orientasi seksual seseorang ditentukan dari kombinasi berbagai faktor, antara lain lingkungan, budaya, emosional, hormonal, dan biologi. Maka setiap orang yang menjadi homoseksual pasti dipengaruhi latar belakang yang berbeda. Meski masih diperlukan penelitian lebih lanjut lagi, homoseksual diduga lebih umum terjadi pada pria yang memiliki kakak kandung laki-laki, meskipun mereka tidak dibesarkan bersama. Data ini menunjukkan kemungkinan bahwa homoseksual bisa jadi disebabkan oleh kelebihan hormon laki-laki yang bernama androgen saat janin masih dalam tahap pertumbuhan. Sementara penyebab lain, seperti latar belakang keluarga yang tidak harmonis atau pola asuh di masa kecil, masih belum terbukti.

American Psychiatric Association (APA) dan *World Health Organization (WHO)* telah mengeluarkan homoseksual dari kategori gangguan jiwa. Begitu juga dengan Indonesia, Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) edisi III menyatakan hal serupa, bahwa orientasi seksual bukanlah gangguan kejiwaan. Meskipun sudah tidak dianggap sebagai penyakit kejiwaan, homoseksual

tidak lepas dari masalah dalam interaksi sosial karena adanya prasangka, stigma, dan diskriminasi, dan masyarakat masih menganggap itu sebuah fenomena yang keberadaannya dianggap sebagai ancaman karena homoseksual dipercaya dapat mempengaruhi anak-anak mereka menjadi homoseksual. Sehingga banyak kaum homoseksual memilih untuk menyembunyikannya. Untuk saat ini bisa disimpulkan bahwa orientasi seksual ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor lingkungan dan sosial diduga paling berperan dalam menentukan orientasi seksual seseorang. Riwayat pelecehan bisa juga berperan tapi tidak serta juga menyebabkan seseorang menjadi gay.

Pria homoseksual bukanlah fenomena yang asing lagi dikalangan masyarakat modern. Sebagian masyarakat dapat menerima keberadaan kaum gay dan mau berkomunikasi dengan mereka. Banyak juga perempuan yang lebih nyaman berteman dekat dengan pria gay karena mereka merasa lebih nyaman dan aman ketika bersama mereka untuk bercerita tentang hal yang tidak bisa diceritakan kepada sahabat perempuan atau pacar mereka sendiri. Meskipun begitu masyarakat umum masih menolak atau bahkan mengutuk perilaku gay karena tidak sesuai dengan nilai dan norma berlaku di suatu negara tersebut termasuk Indonesia.

Di Indonesia sendiri homoseksual masih menjadi suatu fenomena seksual yang masih terbilang tabu oleh sebagian masyarakatnya, walaupun di negara-negara barat fenomena ini sudah tidak lagi menjadi suatu fenomena yang dianggap tabu lagi. Dan hal ini juga bisa dikatakan sebagai budaya, dimana seseorang bebas dalam

memilih pasangan hidupnya. Di Indonesia juga demikian, dimana pasangan hidup yang dimaksud “bebas” adalah bebas dalam batasan jenis kelamin. Seorang perempuan boleh berpasangan dengan laki-laki atau boleh saja (jika dianggap wajar) berpasangan dengan perempuan yang dari sesama jenisnya sendiri. Begitu juga sebaliknya dengan kaum laki-laki. Bahkan di negara-negara tertentu seorang individu yang memilih pasangan dari gendernya sendiri atau pasangan sejenis diperbolehkan untuk menikah, dan dianggap sah secara hukum.

Sedangkan di Indonesia sendiri gay masih terlarang, Kondisi inilah yang membuat gay enggan untuk membuka diri. Kehidupan gay digambarkan sebagai kelompok yang tidak sehat. Adanya gambaran tersebut diidentikan dengan tindakan abnormal dan menyimpang. Masyarakat Indonesia sendiri memiliki norma adat dan norma sosial yang mengatur tentang hubungan normal dalam perkawinan laki-laki dan perempuan untuk memiliki keturunan. Pemerintah juga mengatur dalam Undang-undang Republik Indonesia tahun 1974 tentang perkawinan, yang mengenai perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan suami isteri yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga. Secara tidak langsung peraturan hukum yang berlaku ini menunjukkan tidak adanya persetujuan atau penerimaan atas perilaku gay.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa hal yang melatar belakangi penelitian ini diantaranya orientasi seksual yang tidak sesuai dengan nilai dan norma pada negara ini. Gay merupakan salah satu orientasi seksual yang tidak sesuai dengan

nilai dan norma di Indonesia sehingga dapat dikatakan menyimpang. Selain tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, gay salah satu isu sensitif sehingga jarang sekali dibicarakan oleh masyarakat umum di Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Simbol Komunikasi Gay. Sesuai dengan bidang keilmuan peneliti, penelitian ini di dasari peran komunikasi antarpribadi pada kaum gay dalam berkomunikasi dengan sesamanya dengan komunikasi secara verbal dan non verbal. Selain itu, Bandung menjadi salah satu lokasi penelitian sesuai dengan tempat tinggal penulis sendiri.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah Simbol Komunikasi Gay di Bandung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol komunikasi verbal gay
2. Bagaimana simbol komunikasi non verbal gay

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab latar belakang penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui Simbol Komunikasi Gay di kota Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui simbol komunikasi verbal pada gay saat berkomunikasi
2. Untuk mengetahui simbol komunikasi non verbal pada gay saat berkomunikasi

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Akademis

Berikut manfaat akademis dengan adanya penelitian ini:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi terutama

dalam kajian tentang komunikasi antarpribadi yang berkaitan dengan kehidupan kaum gay saat berkomunikasi dengan sesamanya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi terutama dalam komunikasi verbal dan nonverbal yang berkaitan dengan kaum gay dengan sesamanya dalam berkomunikasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Berikut manfaat praktis dengan adanya penelitian ini:

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan bagi masyarakat mengenai adanya komunikasi antarpribadi antar kaum gay.

2. Bagi Kaum Gay

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kaum gay mengenai komunikasi antarpribadi pada fase berkomunikasi di kalangan kaum gay secara umum.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi acuan untuk para peneliti berikutnya yang memiliki pembahasan yang serupa yakni Simbol Komunikasi Gay.